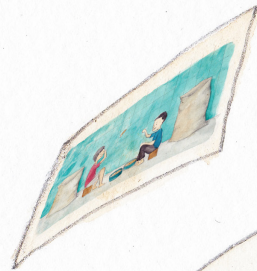




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Lia Loefferns

DENDANG HATI GIGIH



UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



DENDANG HATI GIGIH

LIA LOEFERNS

**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**

Dendang Hati Gigih

Penulis : Lia Loefferns

Ilustrator : Nai Rinaket

Penyunting : Dwi Agus Erenita

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim

Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz

Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay

Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya

Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 LOE d	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Loefferns, Lia Dendang Hati Gigih/Lia Loefferns; Penyunting: Dwi Agus Erenita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 30 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-006-5 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI- BAHAN BACAAN
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Waktu aku SD ada saat-saat ketika jam pelajaran diganti dengan kegiatan mengumpulkan bunga. Iya! Mengumpulkan bunga. Kegiatan itu dilakukan waktu ada anggota sekolah yang berduka, kehilangan anggota keluarganya. Biasanya setelah mencari bunga di sekitar sekolah, kami akan merangkai bunga dan mengiris daun pandan bersama. Setelah itu rangkaian bunga dan irisan daun pandan kami bawa pergi melayat.

Suatu hari, kami pergi mencari bunga lalu merangkainya. Kami sangat sedih, ayah seorang teman kami meninggal dunia. Kami membuat rangkaian bunga paling bagus lalu pergi melayat bersama teman-teman sekelas. Sejak hari itu teman kami itu jadi anak yatim. Aku tak bisa membayangkan bagaimana perasaannya waktu itu. Namun, aku tahu temanku itu sekarang sudah jadi penjahit baju yang gembira.

Tak pernah ada satu anak pun yang keadaannya persis sama. Ada anak yang punya orang tua lengkap, ada yang tidak. Ada anak yang ibunya di rumah, ada pula yang ibunya bekerja. Ada anak yang boleh bermain sepeda sepanjang waktu, ada pula yang tidak. Walau berbeda-beda, aku tahu anak-anak selalu punya harapan dan bisa bernyanyi dalam hatinya.

Selamat membaca dan berdendang dalam hatimu, ya!

Yogyakarta, 30 Juli 2020

Lia Loeferns



Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
Tugas Bahasa Indonesia	1
Panti Asuhan	2
Kerja Kelompok	4
Jamu	7
Tenggat Waktu Tugas	10
Bayi dalam Kotak Kardus	13
Keluarga Baru Gigih	19
Dandang Hati Gigih	22
Kita Semua Teman	26
Biodata	29

Gerakan Literasi Nasional

Membaca penuh pemahaman akan menumbuhkan empati. Kita berusaha untuk membayangkan dan memosisikan diri pada situasi seperti yang ada di dalam teks bacaan.

(Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud, 2017)





(1)

TUGAS BAHASA INDONESIA

Andreas Gigih Sutejo. IV/23. Gigih menuliskan nama lengkap, kelas, dan nomor absensinya di pojokan kertas sobekan buku tulis. Ia menebalkan titik di atas huruf ‘i’ berulang kali sampai titiknya jadi sebesar andeng-andeng. Sesekali ia menggoyang-goyangkan lampu di meja belajarnya yang terbuat dari kayu. Terdengar langkah beberapa anak berlari ke kamar mandi, mau sikat gigi dan pipis.

Gigih menoleh ke kiri. Sepi. Ke kanan, masih ada si Antok dan Mas Heri. Antok sedang mengutak-atik seruling bambu. Mas Heri sedang membaca buku. Lalu Gigih kembali menulis dengan lambat dan malas di kertasnya. Ia menulis dengan huruf kapital yang dibentuk seperti balok-balok.

KELUARGAKU

Terus dia menelungkupkan kepalanya di atas meja, menindih kertas tugas Bahasa Indonesianya. Sampai Mas Heri menjawab pundaknya, “Le, tidur di kamar.”



(2)

PANTI ASUHAN

Suster menunjukkan kamar Gigih yang akan ditempatinya bersama lima anak lainnya. Ada tiga ranjang susun di sana. Ranjang di pojok kiri kamar dekat lemari itu untuk Gigih. Ia kebagian tempat tidur yang atas. Pak Dhe Dalijo membantu mengangkat tasnya. Cuma satu tas. Tidak besar tapi agak berat. Ibu membawakan dua botol madu untuk diberikan kepada Suster.

“Suster, titip Gigih, *nggih*,” Pak Dhe Dalijo menunduk pada Suster selesai menaruh tas Gigih di kamar. Suster Anna mengangguk dan tersenyum. Gigih menyambut uluran tangan Pak Dhe dan mendekatkan punggung tangan Pak Dhe ke pipinya. Ia berusaha menutup mulutnya yang gampang terbuka gara-gara dua giginya yang besar-besar, tonggos di depan. Ia menarik napas panjang waktu Pak Dhé menyetater motor CB-nya di parkirannya di panti asuhan. Tempatnya di Ganjuran, Jogja. Itu terjadi tiga bulan yang lalu.

Gigih pindah ke panti karena Simbok harus mengurus sendiri keempat adiknya yang masih kecil. Bapak Gigih sudah meninggal tahun lalu. Di panti, Gigih bisa sekolah lagi, bisa belajar. Gigih tahu ia tak punya pilihan lain. Ia sudah puas menangis secara sembunyi-sembunyi sehari-hari sebelum hari itu tiba.

Waktu mau tidur, Gigih menaruh pas foto Simboknya di bawah bantal. Sebelum berangkat dibonceng Pak Dhe, diam-diam ia mengambil foto itu dari laci lemari Simbok di rumah. Pas foto waktu almarhum Bapak dan Simbok mengurus kartu keluarga. Simbok tampak lebih muda dari sekarang, giginya mirip seperti Gigih, besar-besar di depan, tetapi manis parasnya.

Suara tonggeret terdengar makin berisik bersautan dengan suara jangkrik. Suara dengkur Antok dan empat penghuni kamar lainnya juga makin riuh. Gigih masih berusaha menutup mulutnya yang penuh gigi besar dan matanya yang tak mau mengantuk. Gigih menarik napas panjang lagi. *Apa Simbok dan adik-adik sudah tidur di rumah?*





(3)

KERJA KELOMPOK

Tanah airku tidak kulupakan

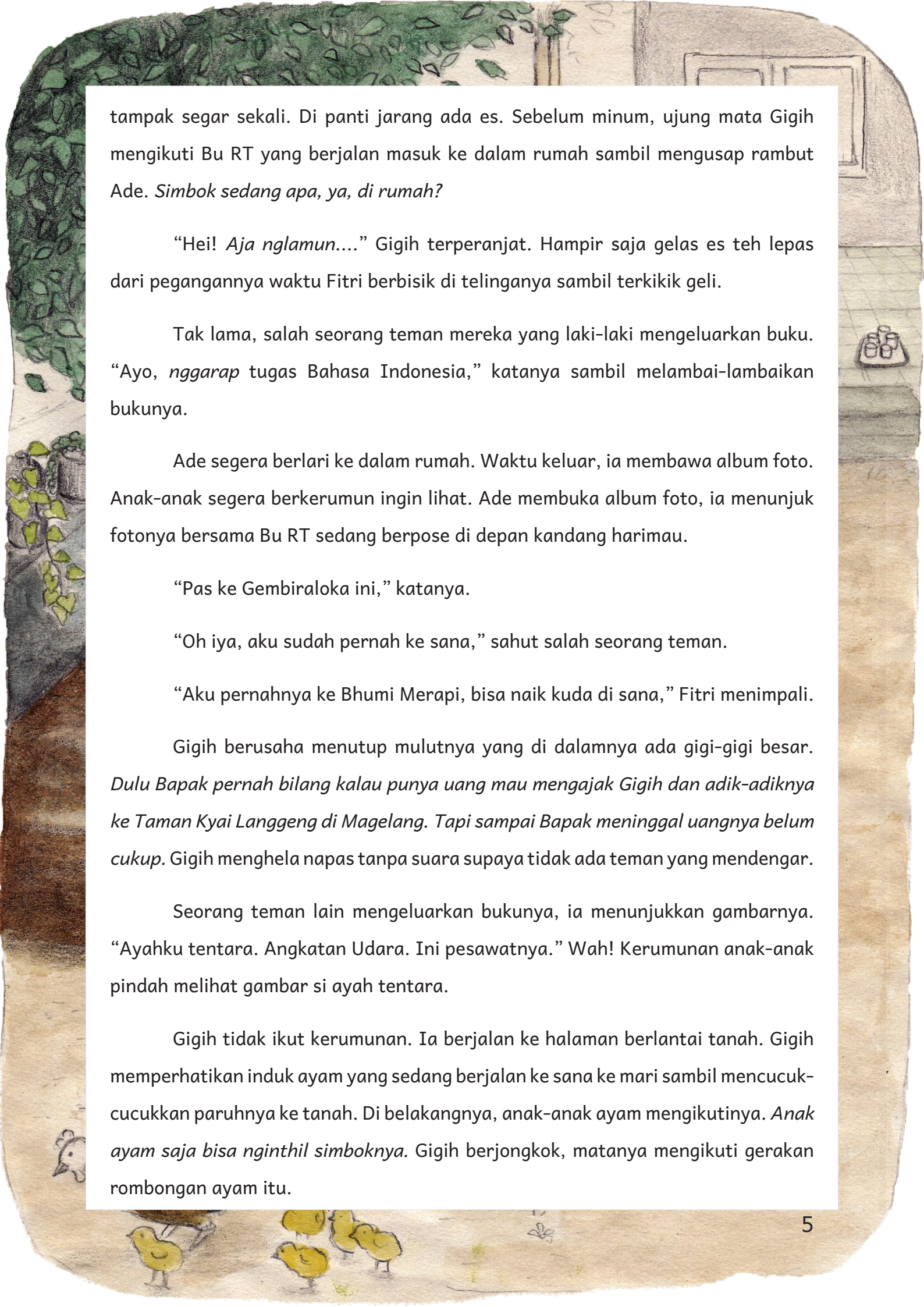
Kan terkenang selama hidupku'

Biarpun saya pergi jauh, tidak 'kan hilang dari kalbu....

Enam anak menggerakkan kaki ke kiri dan ke kanan sambil bernyanyi lagu ciptaan Ibu Sud. Gigih berdiri di sudut paling kiri, di sebelahnya Fitri yang memakai kerudung biru muda. Suara Gigih merdu. Mereka sedang kerja kelompok dan latihan bersama di teras rumah Ade, anak Pak RT.

“Es teh! Es teh! Istirahat dulu.” Bu RT membawa nampan berisi enam gelas es teh yang berembun. Segar sekali.

Barisan gerak dan lagu langsung bubar. Tangan-tangan segera terulur mengambil es teh dari nampan. Gigih menunggu sampai semua teman selesai mengambil. Ia mengambil gelas terakhir sambil menelan air liurnya. Es teh itu



tampak segar sekali. Di panti jarang ada es. Sebelum minum, ujung mata Gigih mengikuti Bu RT yang berjalan masuk ke dalam rumah sambil mengusap rambut Ade. *Simbok sedang apa, ya, di rumah?*

“Hei! *Aja nglamun....*” Gigih terperanjat. Hampir saja gelas es teh lepas dari pegangannya waktu Fitri berbisik di telinganya sambil terkikik geli.

Tak lama, salah seorang teman mereka yang laki-laki mengeluarkan buku. “Ayo, *nggarap* tugas Bahasa Indonesia,” katanya sambil melambai-lambaikan bukunya.

Ade segera berlari ke dalam rumah. Waktu keluar, ia membawa album foto. Anak-anak segera berkerumun ingin lihat. Ade membuka album foto, ia menunjuk fotonya bersama Bu RT sedang berpose di depan kandang harimau.

“Pas ke Gembiraloka ini,” katanya.

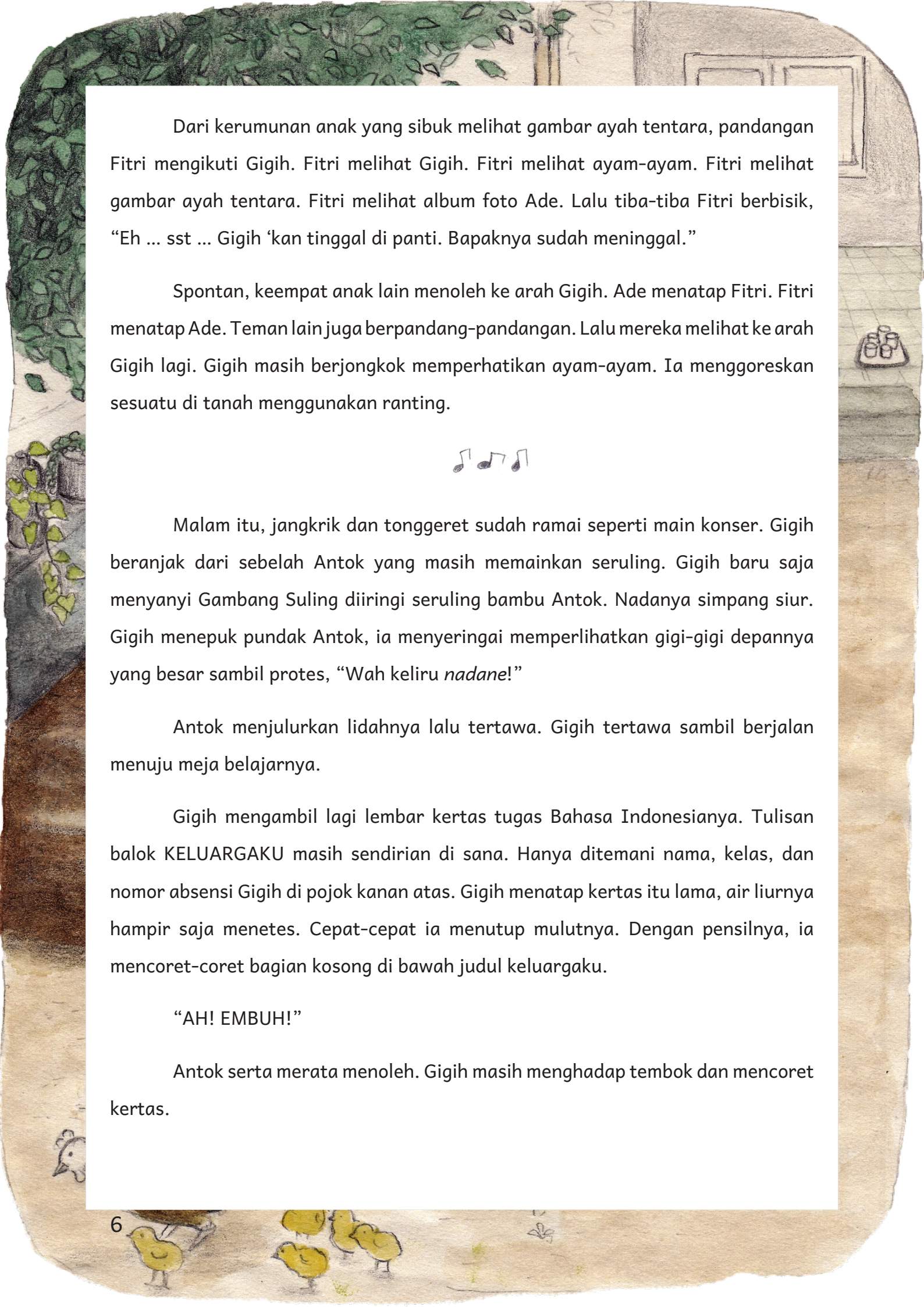
“Oh iya, aku sudah pernah ke sana,” sahut salah seorang teman.

“Aku pernahnya ke Bhumi Merapi, bisa naik kuda di sana,” Fitri menimpali.

Gigih berusaha menutup mulutnya yang di dalamnya ada gigi-gigi besar. *Dulu Bapak pernah bilang kalau punya uang mau mengajak Gigih dan adik-adiknya ke Taman Kyai Langgeng di Magelang. Tapi sampai Bapak meninggal uangnya belum cukup.* Gigih menghela napas tanpa suara supaya tidak ada teman yang mendengar.

Seorang teman lain mengeluarkan bukunya, ia menunjukkan gambarnya. “Ayahku tentara. Angkatan Udara. Ini pesawatnya.” Wah! Kerumunan anak-anak pindah melihat gambar si ayah tentara.

Gigih tidak ikut kerumunan. Ia berjalan ke halaman berlantai tanah. Gigih memperhatikan induk ayam yang sedang berjalan ke sana ke mari sambil mencucuk-cucukkan paruhnya ke tanah. Di belakangnya, anak-anak ayam mengikutinya. *Anak ayam saja bisa nginthil simboknya.* Gigih berjongkok, matanya mengikuti gerakan rombongan ayam itu.



Dari kerumunan anak yang sibuk melihat gambar ayah tentara, pandangan Fitri mengikuti Gigih. Fitri melihat Gigih. Fitri melihat ayam-ayam. Fitri melihat gambar ayah tentara. Fitri melihat album foto Ade. Lalu tiba-tiba Fitri berbisik, “Eh ... sst ... Gigih ‘kan tinggal di panti. Bapaknya sudah meninggal.”

Spontan, keempat anak lain menoleh ke arah Gigih. Ade menatap Fitri. Fitri menatap Ade. Teman lain juga berpandang-pandangan. Lalu mereka melihat ke arah Gigih lagi. Gigih masih berjongkok memperhatikan ayam-ayam. Ia menggosokkan sesuatu di tanah menggunakan ranting.



Malam itu, jangkrik dan tonggeret sudah ramai seperti main konser. Gigih beranjak dari sebelah Antok yang masih memainkan seruling. Gigih baru saja menyanyi Gambang Suling diiringi seruling bambu Antok. Nadanya simpang siur. Gigih menepuk pundak Antok, ia menyeringai memperlihatkan gigi-gigi depannya yang besar sambil protes, “Wah keliru *nadane!*”

Antok menjulurkan lidahnya lalu tertawa. Gigih tertawa sambil berjalan menuju meja belajarnya.

Gigih mengambil lagi lembar kertas tugas Bahasa Indonesianya. Tulisan balok KELUARGAKU masih sendirian di sana. Hanya ditemani nama, kelas, dan nomor absensi Gigih di pojok kanan atas. Gigih menatap kertas itu lama, air liurnya hampir saja menetes. Cepat-cepat ia menutup mulutnya. Dengan pensilnya, ia mencoret-coret bagian kosong di bawah judul keluargaku.

“AH! EMBUH!”

Antok serta merata menoleh. Gigih masih menghadap tembok dan mencoret kertas.



(4)

JAMU

Lorong panti begitu sepi. Anak-anak tidur siang. Tetapi di ujung lorong ada suara gemerisik. Dua anak duduk di atas dingklik kayu. Di kiri kanannya ada bagor-bagor warna putih.

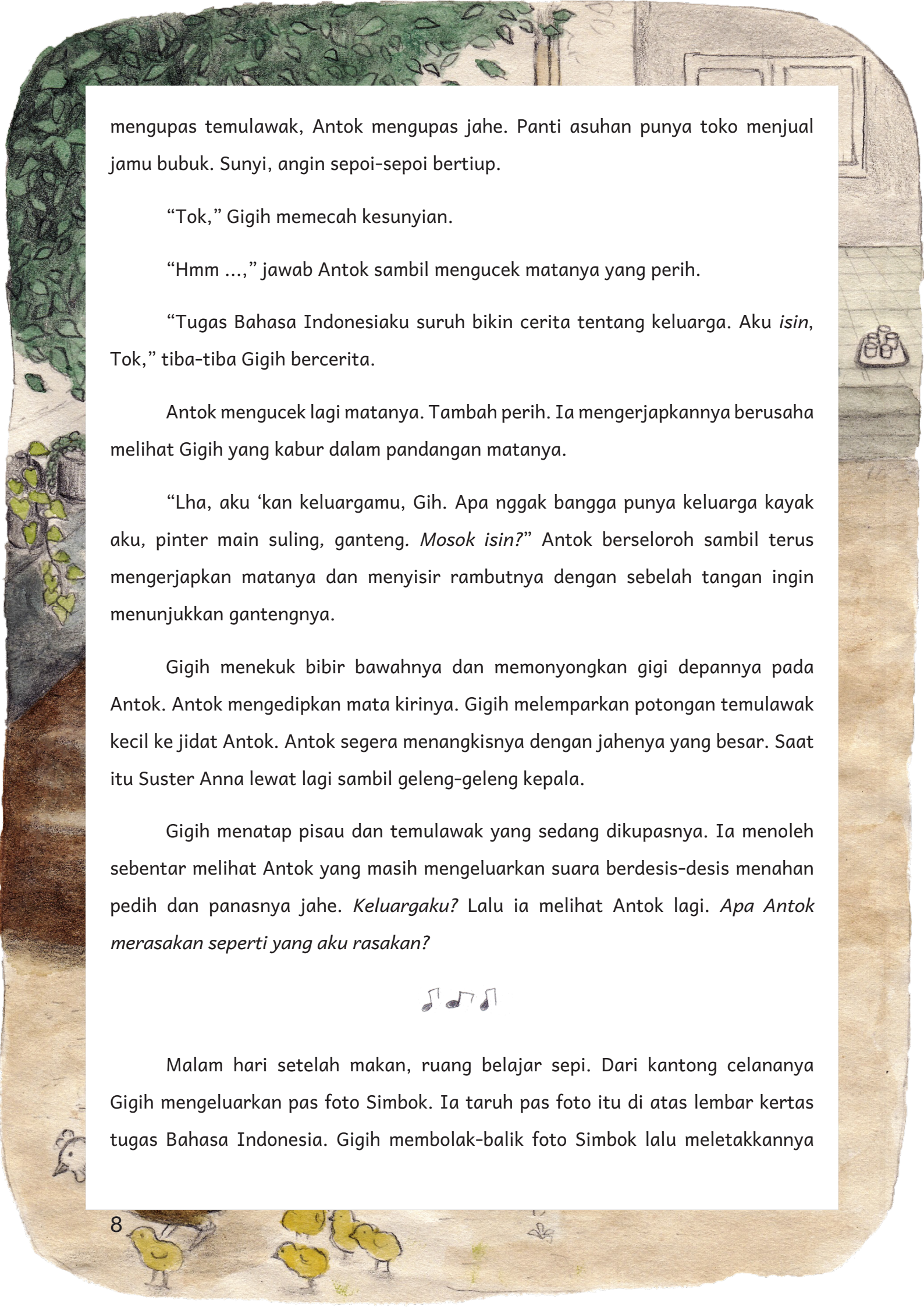
“Wah pedes tanganku,” keluh Antok.

“Hatssuhhh!” Gigih bersin dan air liurnya menyembur ke kanan dan ke kiri lewat sela-sela gigi besarnya.

Antok segera menutup mulutnya sambil merengut. Gigih tertawa lebar. Waktu itu, Suster Anna melintas, melihat Gigih dan Antok bersenda gurau sambil bekerja. Suster Anna mengacak-acak rambut Gigih, “Kerja yang bener, nanti baru main.”

Gigih dan Antok berpandangan sebentar dan menjawab, “Ya, Suster.”

Lalu mereka berdua kembali bekerja dengan pisau dan empon-empon. Gigih



mengupas temulawak, Antok mengupas jahe. Panti asuhan punya toko menjual jamu bubuk. Sunyi, angin sepoi-sepoi bertiup.

“Tok,” Gigih memecah kesunyian.

“Hmm ...,” jawab Antok sambil mengucek matanya yang perih.

“Tugas Bahasa Indonesiaku suruh bikin cerita tentang keluarga. Aku *isin*, Tok,” tiba-tiba Gigih bercerita.

Antok mengucek lagi matanya. Tambah perih. Ia mengerjapkannya berusaha melihat Gigih yang kabur dalam pandangan matanya.

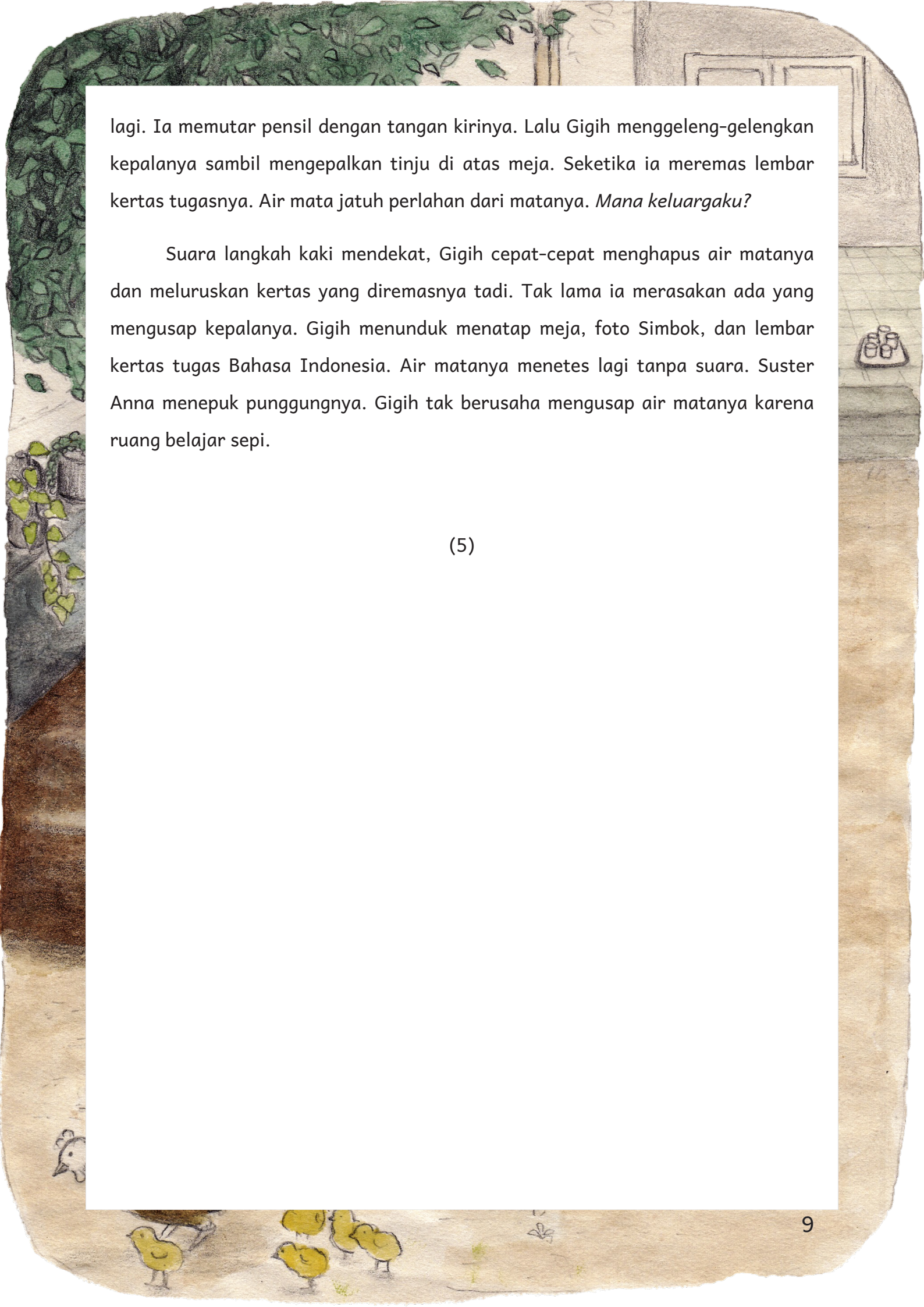
“Lha, aku ‘kan keluargamu, Gih. Apa nggak bangga punya keluarga kayak aku, pinter main suling, ganteng. *Mosok isin?*” Antok berseloroh sambil terus mengerjapkan matanya dan menyisir rambutnya dengan sebelah tangan ingin menunjukkan gantengnya.

Gigih menekuk bibir bawahnya dan memonyongkan gigi depannya pada Antok. Antok mengedipkan mata kirinya. Gigih melemparkan potongan temulawak kecil ke jidat Antok. Antok segera menangkisnya dengan jahenya yang besar. Saat itu Suster Anna lewat lagi sambil geleng-geleng kepala.

Gigih menatap pisau dan temulawak yang sedang dikupasnya. Ia menoleh sebentar melihat Antok yang masih mengeluarkan suara berdesis-desis menahan pedih dan panasnya jahe. *Keluargaku?* Lalu ia melihat Antok lagi. *Apa Antok merasakan seperti yang aku rasakan?*



Malam hari setelah makan, ruang belajar sepi. Dari kantong celananya Gigih mengeluarkan pas foto Simbok. Ia taruh pas foto itu di atas lembar kertas tugas Bahasa Indonesia. Gigih membolak-balik foto Simbok lalu meletakkannya



lagi. Ia memutar pensil dengan tangan kirinya. Lalu Gigih menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mengepalkan tinju di atas meja. Seketika ia meremas lembar kertas tugasnya. Air mata jatuh perlahan dari matanya. *Mana keluargaku?*

Suara langkah kaki mendekat, Gigih cepat-cepat menghapus air matanya dan meluruskan kertas yang diremasnya tadi. Tak lama ia merasakan ada yang mengusap kepalanya. Gigih menunduk menatap meja, foto Simbok, dan lembar kertas tugas Bahasa Indonesia. Air matanya menetes lagi tanpa suara. Suster Anna menepuk punggungnya. Gigih tak berusaha mengusap air matanya karena ruang belajar sepi.

(5)



TENGGAT WAKTU TUGAS

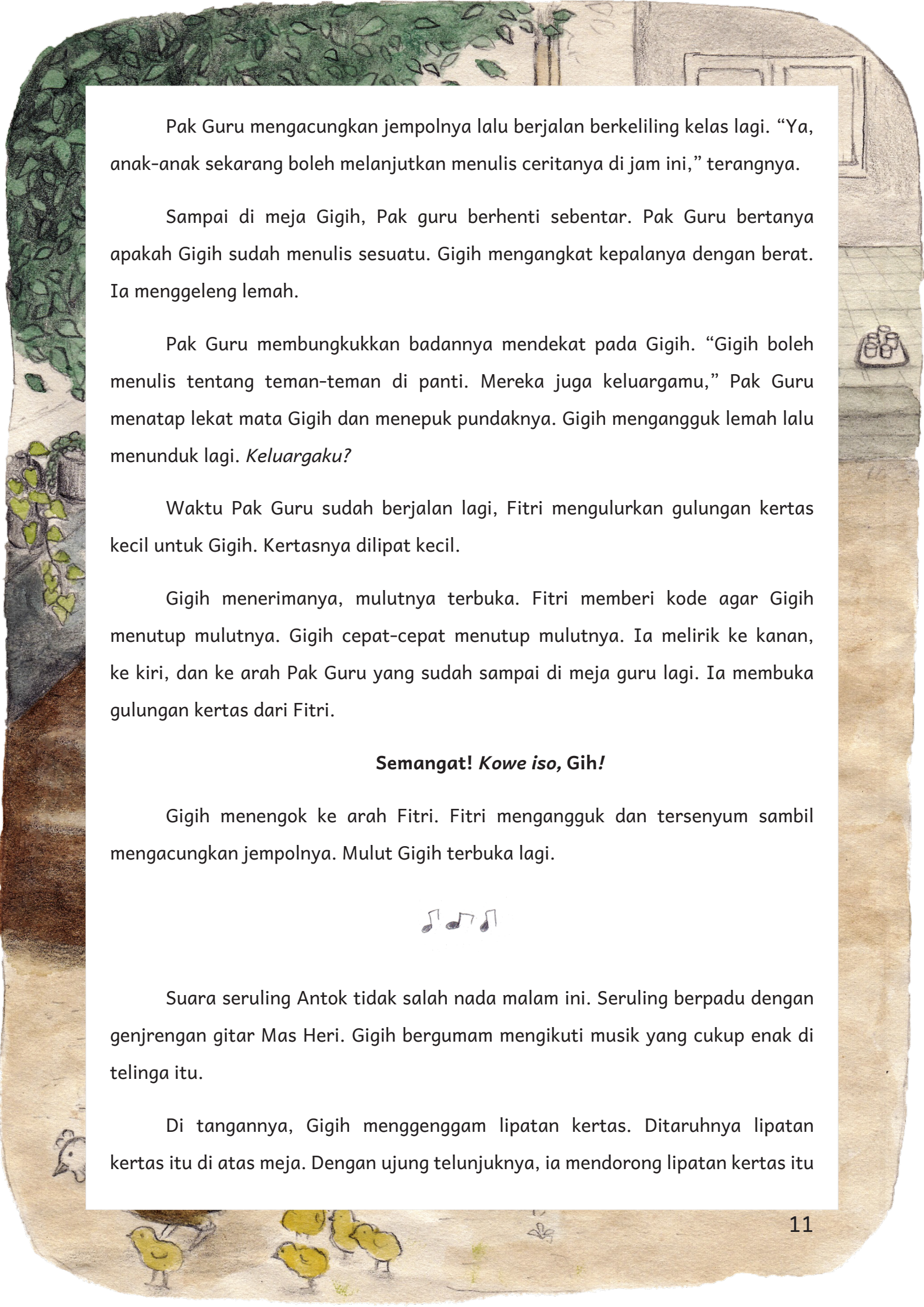
Di kelas, Pak guru sedang bertanya tentang perkembangan tugas Bahasa Indonesia yang harus dikumpulkan empat hari lagi. Pak guru minta anak-anak bercerita sedikit tentang orang tua mereka. Salah satu anak perempuan yang dikepang dua mengacungkan jari telunjuknya.

“Ibu saya ibu rumah tangga, Pak. Setiap hari ibu suka masak.”

Pak guru mengangguk. “Siapa lagi yang mau bercerita?” tanya Pak guru lagi sambil berjalan berkeliling kelas melihat pekerjaan anak-anak. Salah satu teman kerja kelompok Gigih mengacungkan jarinya.

“Ayah saya tentara. Angkatan udara. Ini pesawatnya,” katanya sambil menunjukkan gambarnya. Senyumnya lebar.

Fitri yang hari itu berkerudung putih duduk sebangku dengan Gigih. Ia berulang kali menoleh ke arah Gigih. Gigih menundukkan kepalanya. Menunduk dalam sekali sampai kepalanya hampir membentur meja.



Pak Guru mengacungkan jempolnya lalu berjalan berkeliling kelas lagi. “Ya, anak-anak sekarang boleh melanjutkan menulis ceritanya di jam ini,” terangnya.

Sampai di meja Gigih, Pak guru berhenti sebentar. Pak Guru bertanya apakah Gigih sudah menulis sesuatu. Gigih mengangkat kepalanya dengan berat. Ia menggeleng lemah.

Pak Guru membungkukkan badannya mendekati pada Gigih. “Gigih boleh menulis tentang teman-teman di panti. Mereka juga keluargamu,” Pak Guru menatap lekat mata Gigih dan menepuk pundaknya. Gigih mengangguk lemah lalu menunduk lagi. *Keluargaku?*

Waktu Pak Guru sudah berjalan lagi, Fitri mengulurkan gulungan kertas kecil untuk Gigih. Kertasnya dilipat kecil.

Gigih menerimanya, mulutnya terbuka. Fitri memberi kode agar Gigih menutup mulutnya. Gigih cepat-cepat menutup mulutnya. Ia melirik ke kanan, ke kiri, dan ke arah Pak Guru yang sudah sampai di meja guru lagi. Ia membuka gulungan kertas dari Fitri.

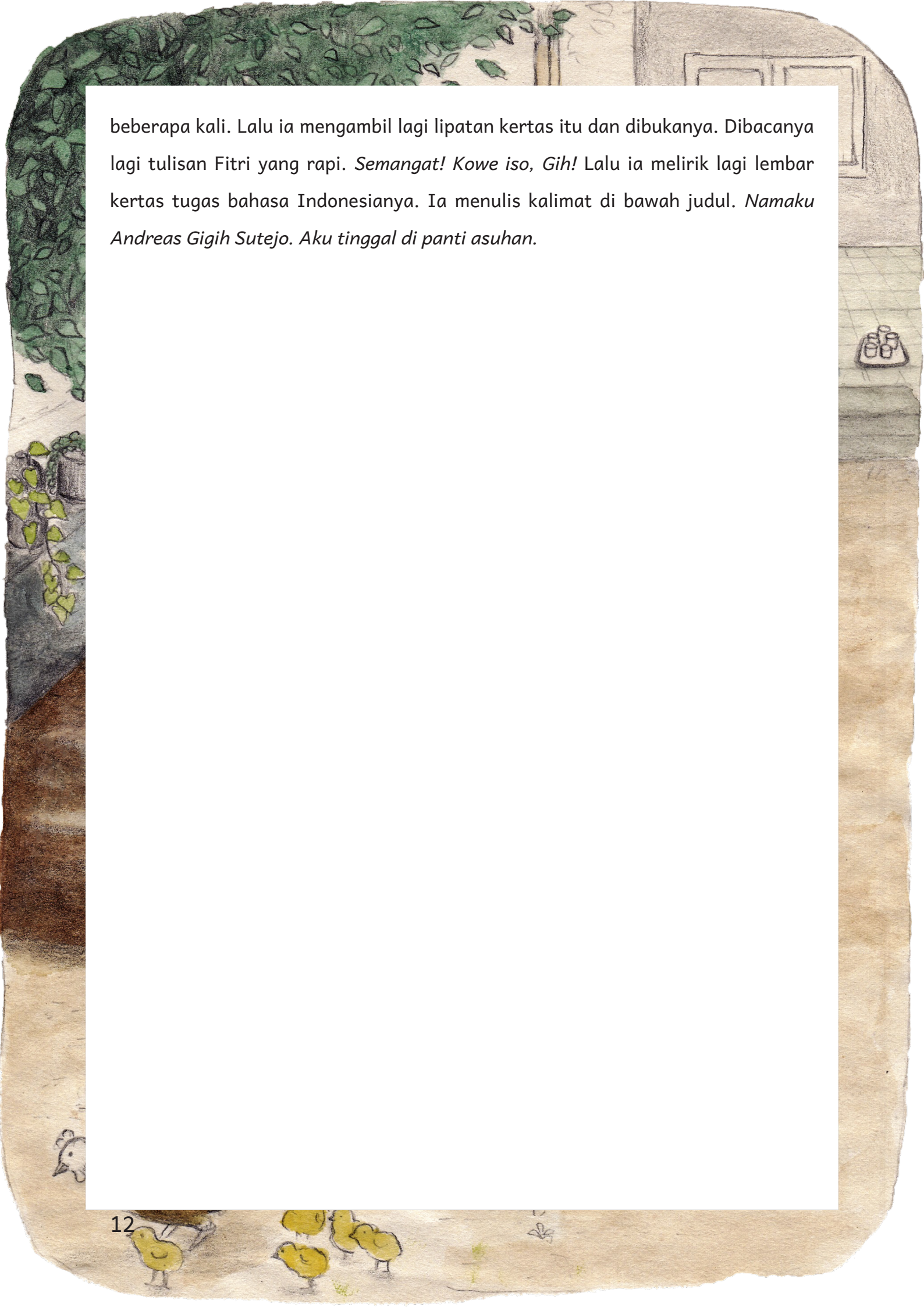
Semangat! Kowe iso, Gih!

Gigih menengok ke arah Fitri. Fitri mengangguk dan tersenyum sambil mengacungkan jempolnya. Mulut Gigih terbuka lagi.



Suara seruling Antok tidak salah nada malam ini. Seruling berpadu dengan genjrengan gitar Mas Heri. Gigih bergumam mengikuti musik yang cukup enak di telinga itu.

Di tangannya, Gigih menggenggam lipatan kertas. Ditaruhnya lipatan kertas itu di atas meja. Dengan ujung telunjuknya, ia mendorong lipatan kertas itu



beberapa kali. Lalu ia mengambil lagi lipatan kertas itu dan dibukanya. Dibacanya lagi tulisan Fitri yang rapi. *Semangat! Kowe iso, Gih!* Lalu ia melirik lagi lembar kertas tugas bahasa Indonesiannya. Ia menulis kalimat di bawah judul. *Namaku Andreas Gigih Sutejo. Aku tinggal di panti asuhan.*



(6)

BAYI DALAM KOTAK KARDUS

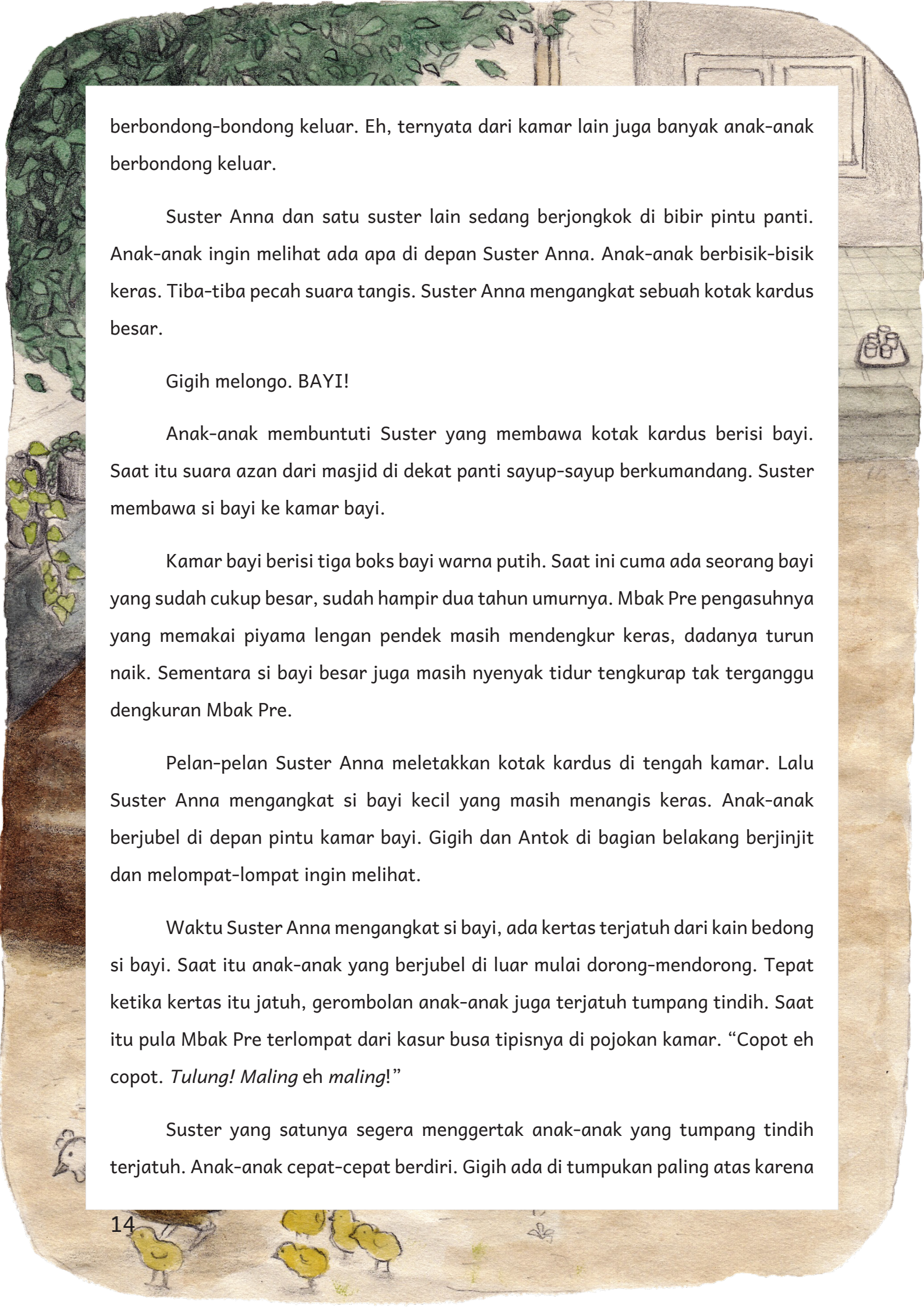
Sebelum tidur, Gigih sudah menulis tiga kalimat. Sekali lagi ia menaruh pas foto Simbok di bawah bantalnya, bersama surat dari Fitri. Terus Gigih tidur lelap. Ia mimpi aneh tetapi indah. Gigih lupa apa tepatnya tetapi yang jelas waktu tidur ia senyum-senyum sendiri sampai air liurnya menetes.

Waktu Antok menepuk pundaknya di pagi-pagi buta, Gigih buru-buru menyedot kembali air liurnya.

“Ayo keluar,” Antok serta-merta mengajak Gigih.

Gigih masih sibuk mengeringkan air liurnya dan membuka matanya. Ada apa pagi-pagi buta masih gelap begini Antok mengajak keluar.

“Ada apa?” tanya Gigih sambil turun dari ranjangnya. Antok tidak menjawab langsung menarik lengan kaos Gigih. Empat anak lain di kamar mereka juga



berbondong-bondong keluar. Eh, ternyata dari kamar lain juga banyak anak-anak berbondong keluar.

Suster Anna dan satu suster lain sedang berjongkok di bibir pintu panti. Anak-anak ingin melihat ada apa di depan Suster Anna. Anak-anak berbisik-bisik keras. Tiba-tiba pecah suara tangis. Suster Anna mengangkat sebuah kotak kardus besar.

Gigih melongo. BAYI!

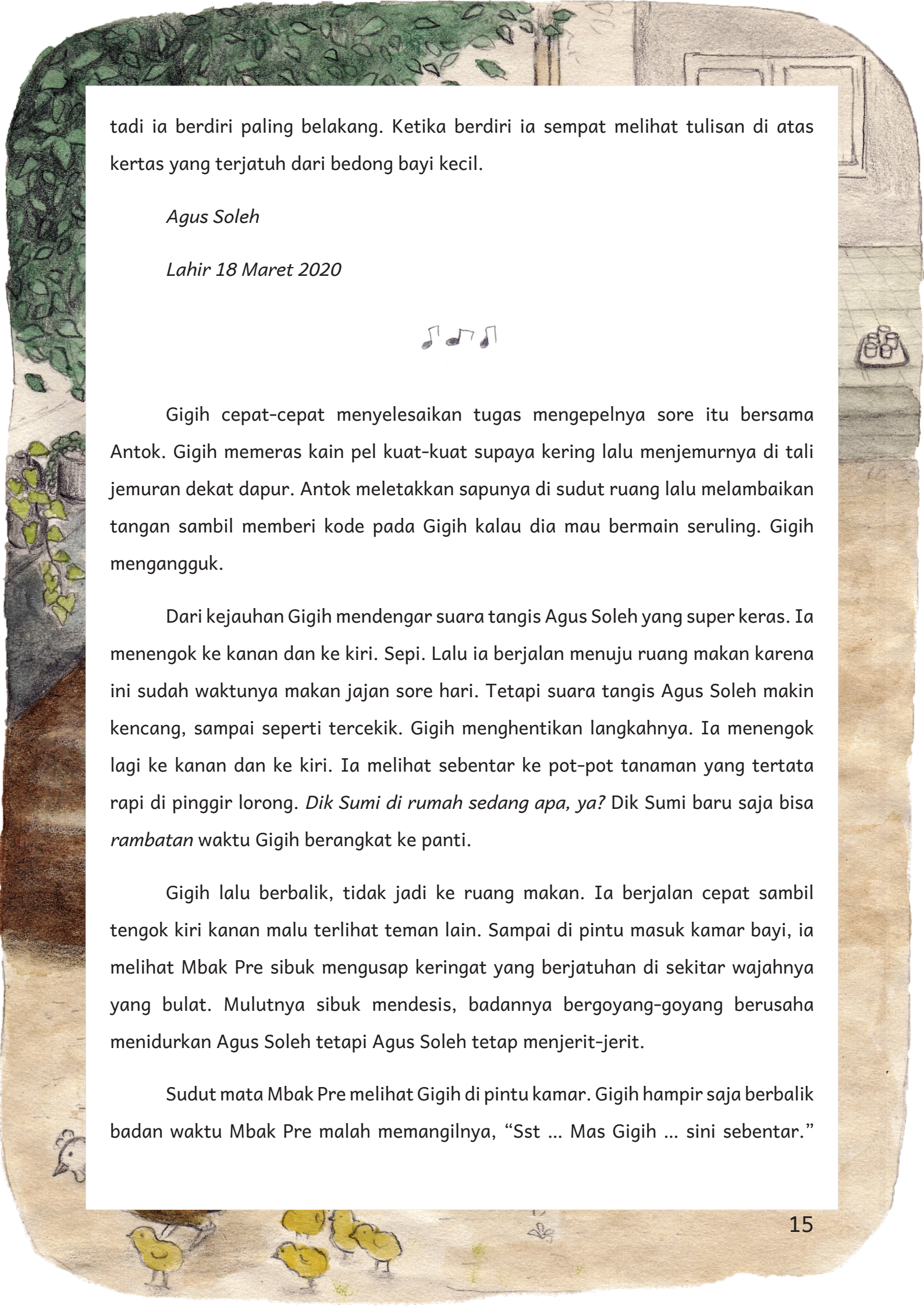
Anak-anak membuntuti Suster yang membawa kotak kardus berisi bayi. Saat itu suara azan dari masjid di dekat panti sayup-sayup berkumandang. Suster membawa si bayi ke kamar bayi.

Kamar bayi berisi tiga boks bayi warna putih. Saat ini cuma ada seorang bayi yang sudah cukup besar, sudah hampir dua tahun umurnya. Mbak Pre pengasuhnya yang memakai piyama lengan pendek masih mendengkur keras, dadanya turun naik. Sementara si bayi besar juga masih nyenyak tidur tengkurap tak terganggu dengkuran Mbak Pre.

Pelan-pelan Suster Anna meletakkan kotak kardus di tengah kamar. Lalu Suster Anna mengangkat si bayi kecil yang masih menangis keras. Anak-anak berjubel di depan pintu kamar bayi. Gigih dan Antok di bagian belakang berjinjit dan melompat-lompat ingin melihat.

Waktu Suster Anna mengangkat si bayi, ada kertas terjatuh dari kain bedong si bayi. Saat itu anak-anak yang berjubel di luar mulai dorong-mendorong. Tepat ketika kertas itu jatuh, gerombolan anak-anak juga terjatuh tumpang tindih. Saat itu pula Mbak Pre terlompat dari kasur busa tipisnya di pojokan kamar. “Copot eh copot. *Tolong! Maling eh maling!*”

Suster yang satunya segera menggertak anak-anak yang tumpang tindih terjatuh. Anak-anak cepat-cepat berdiri. Gigih ada di tumpukan paling atas karena



tadi ia berdiri paling belakang. Ketika berdiri ia sempat melihat tulisan di atas kertas yang terjatuh dari bedong bayi kecil.

Agus Soleh

Lahir 18 Maret 2020

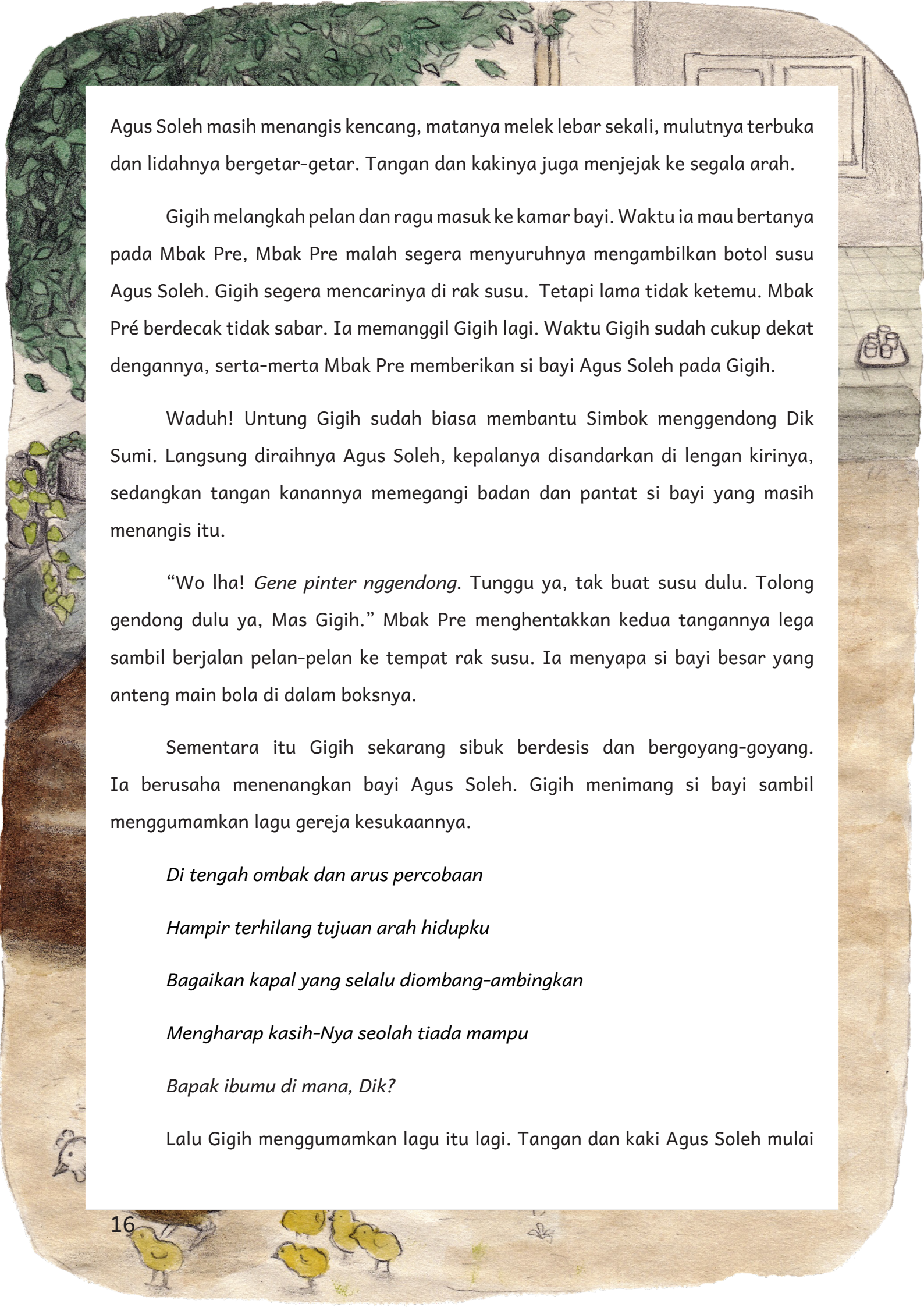


Gigih cepat-cepat menyelesaikan tugas mengepelnya sore itu bersama Antok. Gigih memeras kain pel kuat-kuat supaya kering lalu menjemurnya di tali jemuran dekat dapur. Antok meletakkan sapunya di sudut ruang lalu melambaikan tangan sambil memberi kode pada Gigih kalau dia mau bermain seruling. Gigih mengangguk.

Dari kejauhan Gigih mendengar suara tangis Agus Soleh yang super keras. Ia menengok ke kanan dan ke kiri. Sepi. Lalu ia berjalan menuju ruang makan karena ini sudah waktunya makan jajan sore hari. Tetapi suara tangis Agus Soleh makin kencang, sampai seperti tercekik. Gigih menghentikan langkahnya. Ia menengok lagi ke kanan dan ke kiri. Ia melihat sebentar ke pot-pot tanaman yang tertata rapi di pinggir lorong. *Dik Sumi di rumah sedang apa, ya?* *Dik Sumi baru saja bisa rambatan waktu Gigih berangkat ke panti.*

Gigih lalu berbalik, tidak jadi ke ruang makan. Ia berjalan cepat sambil tengok kiri kanan malu terlihat teman lain. Sampai di pintu masuk kamar bayi, ia melihat Mbak Pre sibuk mengusap keringat yang berjatuh di sekitar wajahnya yang bulat. Mulutnya sibuk mendesis, badannya bergoyang-goyang berusaha menidurkan Agus Soleh tetapi Agus Soleh tetap menjerit-jerit.

Sudut mata Mbak Pre melihat Gigih di pintu kamar. Gigih hampir saja berbalik badan waktu Mbak Pre malah memangilnya, “Sst ... Mas Gigih ... sini sebentar.”



Agus Soleh masih menangis kencang, matanya melek lebar sekali, mulutnya terbuka dan lidahnya bergetar-getar. Tangan dan kakinya juga menjejak ke segala arah.

Gigih melangkah pelan dan ragu masuk ke kamar bayi. Waktu ia mau bertanya pada Mbak Pre, Mbak Pre malah segera menyuruhnya mengambilkan botol susu Agus Soleh. Gigih segera mencarinya di rak susu. Tetapi lama tidak ketemu. Mbak Pré berdecak tidak sabar. Ia memanggil Gigih lagi. Waktu Gigih sudah cukup dekat dengannya, serta-merta Mbak Pre memberikan si bayi Agus Soleh pada Gigih.

Waduh! Untung Gigih sudah biasa membantu Simbok menggendong Dik Sumi. Langsung diraihnya Agus Soleh, kepalanya disandarkan di lengan kirinya, sedangkan tangan kanannya memegang badan dan pantat si bayi yang masih menangis itu.

“Wo lha! *Gene pinter nggendong*. Tunggu ya, tak buat susu dulu. Tolong gendong dulu ya, Mas Gigih.” Mbak Pre menghentakkan kedua tangannya lega sambil berjalan pelan-pelan ke tempat rak susu. Ia menyapa si bayi besar yang anteng main bola di dalam boksnya.

Sementara itu Gigih sekarang sibuk berdesis dan bergoyang-goyang. Ia berusaha menenangkan bayi Agus Soleh. Gigih menimang si bayi sambil menggumamkan lagu gereja kesukaannya.

Di tengah ombak dan arus percobaan

Hampir terhilang tujuan arah hidupku

Bagaikan kapal yang selalu diombang-ambingkan

Mengharap kasih-Nya seolah tiada mampu

Bapak ibumu di mana, Dik?

Lalu Gigih menggumamkan lagu itu lagi. Tangan dan kaki Agus Soleh mulai



berhenti menjejak. Mungkin capek. Lidahnya tak terlalu bergetar lagi. Mulutnya perlahan-lahan mulai ditutup. Suara tangisnya mulai berganti dengan suara napas yang teratur diselingi sisa isak tangis. Matanya mulai sayu.

Waktu Mbak Pre sampai di depan Gigih, bayi Agus Soleh sudah merem. Napasnya teratur. Mbak Pre melongo menatap Gigih dan Agus Soleh. Gigih juga bengong menatap Mbak Pre dan si bayi yang sudah tertidur lelap.



Setelah makan malam, seperti biasa Gigih melanjutkan mengerjakan tugasnya.

“Tunggu Tok, tak *nggarap* tugas dulu,” jawab Gigih waktu Antok mengajaknya bernyanyi bersama Mas Heri. Antok mengangguk,

“Nanti nyusul saja ke dekat taman, ya.” Gigih mengangguk.

Gigih membuka lembaran kertas tugas Bahasa Indonesianya, menaruh pas

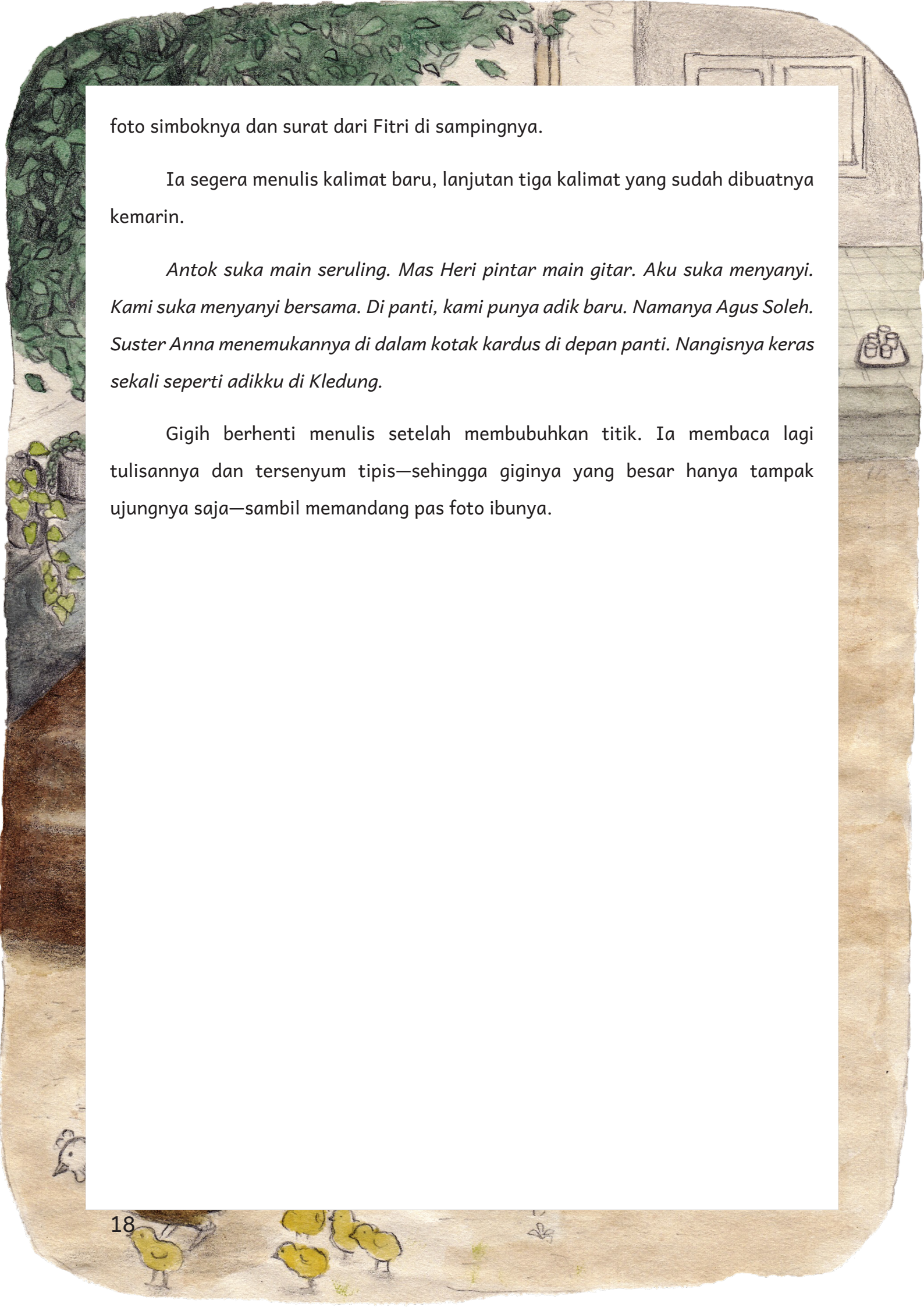


foto simboknya dan surat dari Fitri di sampingnya.

Ia segera menulis kalimat baru, lanjutan tiga kalimat yang sudah dibuatnya kemarin.

Antok suka main seruling. Mas Heri pintar main gitar. Aku suka menyanyi. Kami suka menyanyi bersama. Di panti, kami punya adik baru. Namanya Agus Soleh. Suster Anna menemukannya di dalam kotak kardus di depan panti. Nangisnya keras sekali seperti adikku di Kledung.

Gigih berhenti menulis setelah membubuhkan titik. Ia membaca lagi tulisannya dan tersenyum tipis—sehingga giginya yang besar hanya tampak ujungnya saja—sambil memandang pas foto ibunya.



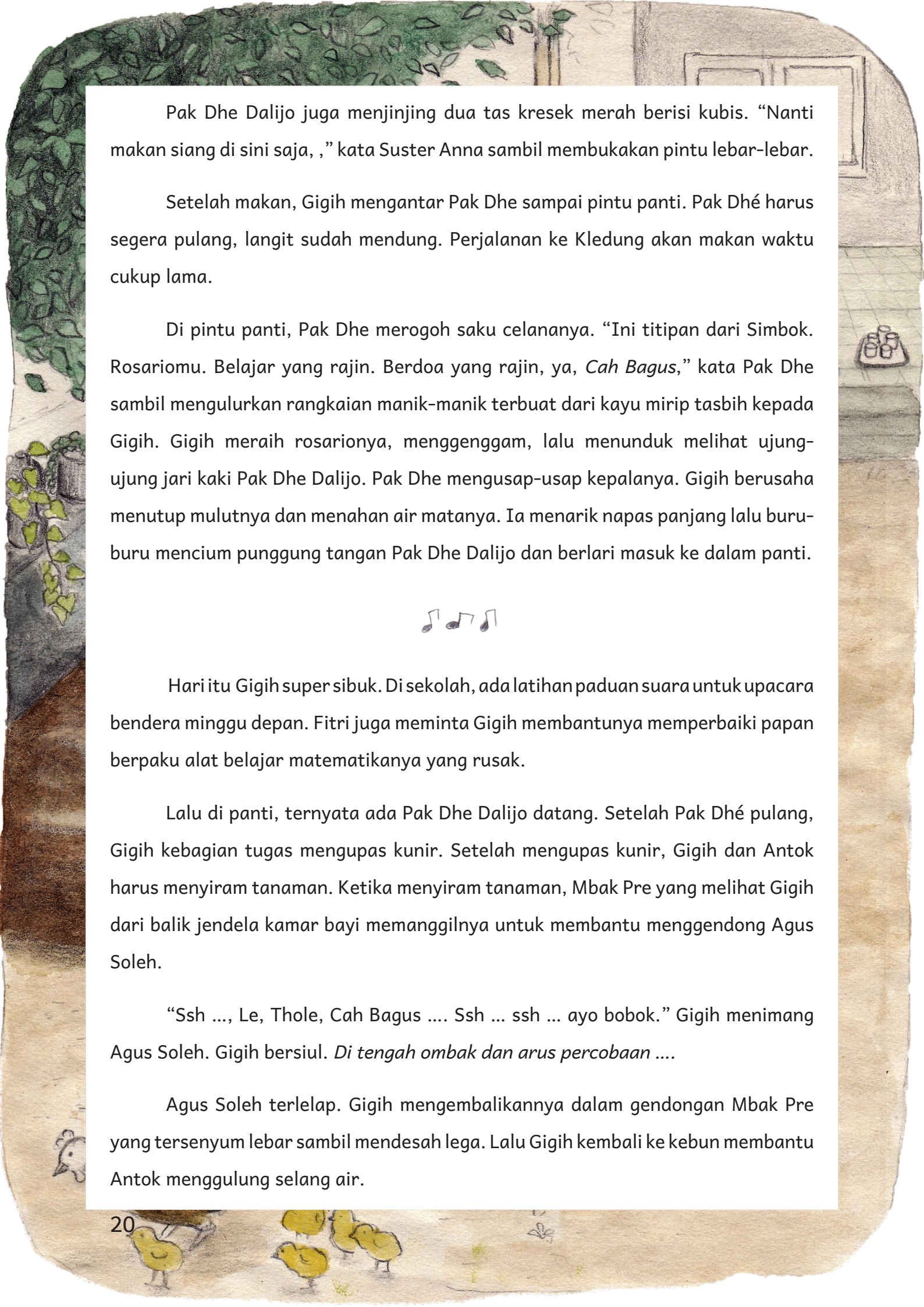
(7)

KELUARGA BARU GIGIH

Kubis besar bulat-bulat dalam tas kresek merah disandarkan di pintu panti. Suster Anna memegang salah satunya, yang besar dan segar. “Terima kasih Pak Dalijo. Kok malah repot-repot ngirimi kubis segala,” kata Suster.

Pak Dhe Dalijo menggaruk kepalanya sambil menunduk. “Ndak papa, Suster. Barusan panen.”

Sementara itu, di kejauhan, dua anak berseragam merah putih berlari-lari menuju pintu panti. Gigih nyengir menunjukkan dua gigi besarnya lalu segera mencium punggung tangan Pak Dhé Dalijo. Antok juga ikut mencium punggung tangan Pak Dhe Dalijo. Keduanya segera mengangkat tas-tas kresek merah berisi kubis yang dibawa Pak Dhe.

The page features a watercolor-style illustration. At the top, there's a green tree with many leaves. To the right, a window with a frame is visible. The background is a mix of green, brown, and tan colors, suggesting an outdoor setting.

Pak Dhe Dalijo juga menjinjing dua tas kresek merah berisi kubis. “Nanti makan siang di sini saja, ,” kata Suster Anna sambil membukakan pintu lebar-lebar.

Setelah makan, Gigih mengantar Pak Dhe sampai pintu panti. Pak Dhé harus segera pulang, langit sudah mendung. Perjalanan ke Kledung akan makan waktu cukup lama.

Di pintu panti, Pak Dhe merogoh saku celananya. “Ini titipan dari Simbok. Rosariomu. Belajar yang rajin. Berdoa yang rajin, ya, *Cah Bagus*,” kata Pak Dhe sambil mengulurkan rangkaian manik-manik terbuat dari kayu mirip tasbih kepada Gigih. Gigih meraih rosarionya, menggenggam, lalu menunduk melihat ujung-ujung jari kaki Pak Dhe Dalijo. Pak Dhe mengusap-usap kepalanya. Gigih berusaha menutup mulutnya dan menahan air matanya. Ia menarik napas panjang lalu buru-buru mencium punggung tangan Pak Dhe Dalijo dan berlari masuk ke dalam panti.

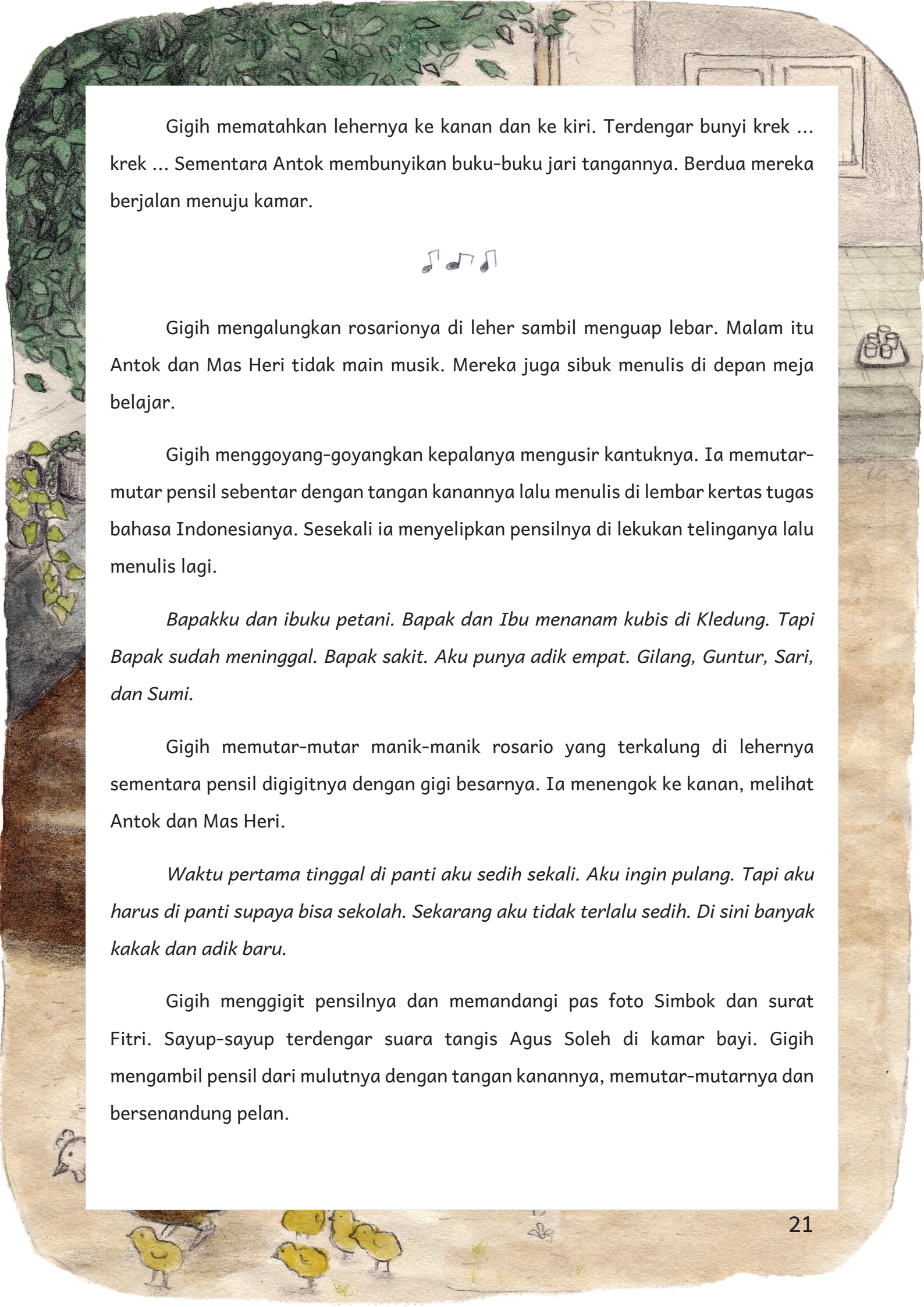


Hari itu Gigih super sibuk. Di sekolah, ada latihan paduan suara untuk upacara bendera minggu depan. Fitri juga meminta Gigih membantunya memperbaiki papan berpaku alat belajar matematikanya yang rusak.

Lalu di panti, ternyata ada Pak Dhe Dalijo datang. Setelah Pak Dhé pulang, Gigih kebagian tugas mengupas kunir. Setelah mengupas kunir, Gigih dan Antok harus menyiram tanaman. Ketika menyiram tanaman, Mbak Pre yang melihat Gigih dari balik jendela kamar bayi memanggilnya untuk membantu menggendong Agus Soleh.

“Ssh ..., Le, Thole, Cah Bagus Ssh ... ssh ... ayo bobok.” Gigih menimang Agus Soleh. Gigih bersiul. *Di tengah ombak dan arus percobaan*

Agus Soleh terlelap. Gigih mengembalikannya dalam gendongan Mbak Pre yang tersenyum lebar sambil mendesah lega. Lalu Gigih kembali ke kebun membantu Antok menggulung selang air.



Gigih mematahkan lehernya ke kanan dan ke kiri. Terdengar bunyi krek ... krek ... Sementara Antok membunyikan buku-buku jari tangannya. Berdua mereka berjalan menuju kamar.



Gigih mengalungkan rosarionya di leher sambil menguap lebar. Malam itu Antok dan Mas Heri tidak main musik. Mereka juga sibuk menulis di depan meja belajar.

Gigih menggoyang-goyangkan kepalanya mengusir kantuknya. Ia memutar-mutar pensil sebentar dengan tangan kanannya lalu menulis di lembar kertas tugas bahasa Indonesianya. Sesekali ia menyelipkan pensilnya di lekukan telinganya lalu menulis lagi.

Bapakku dan ibuku petani. Bapak dan Ibu menanam kubis di Kledung. Tapi Bapak sudah meninggal. Bapak sakit. Aku punya adik empat. Gilang, Guntur, Sari, dan Sumi.

Gigih memutar-mutar manik-manik rosario yang terkalung di lehernya sementara pensil digigitnya dengan gigi besarnya. Ia menengok ke kanan, melihat Antok dan Mas Heri.

Waktu pertama tinggal di panti aku sedih sekali. Aku ingin pulang. Tapi aku harus di panti supaya bisa sekolah. Sekarang aku tidak terlalu sedih. Di sini banyak kakak dan adik baru.

Gigih menggigit pensilnya dan memandangi pas foto Simbok dan surat Fitri. Sayup-sayup terdengar suara tangis Agus Soleh di kamar bayi. Gigih mengambil pensil dari mulutnya dengan tangan kanannya, memutar-mutarnya dan bersenandung pelan.



(8)

DENDANG HATI GIGIH

Fitri mengakhiri ceritanya dengan menunjukkan foto keluarganya di depan kelas. Fotonya bersama Bapak—yang lebih mirip seperti Kakeknya karena sudah sangat tua—dan ibunya yang berkerudung cokelat. Mata Gigih terbelalak dan mulutnya terbuka lebar waktu melihat fotonya. Pak Guru meminta anak-anak bertepuk tangan.

Sekarang giliran Gigih. Gigih menggaruk-garuk rambutnya dan berjalan menunduk ke depan kelas. Ia membuka lembaran kertasnya yang terlihat penuh bekas coretan pensil dan banyak lipatan. Berulang kali Gigih menggigit bibirnya sehingga kedua gigi depannya terlihat jelas. Pak Guru mengangguk berkali-kali meminta Gigih segera mulai membaca.

Anak-anak berbisik-bisik di sana-sini. Fitri memandangi Gigih lekat-lekat sambil menggoyang-goyangkan kakinya.

Namaku Andreas Gigih Sutejo. Aku tinggal di panti asuhan.

Gigih mulai membaca. Keringat menetes melewati tepian dahinya. Bisik-bisik di kelas mulai mereda. Gigih mengangkat kepalanya sedikit lalu melanjutkan membaca. Kaki Fitri sudah berhenti bergoyang, ia masih menatap Gigih lekat-lekat.

Gigih membaca sesuai dengan yang sudah ditulisnya di ruang belajar panti. Tentang Bapak yang sudah meninggal. Tentang ibu dan adik-adik di Klédung. Tentang Pak Dhe yang mengantarnya ke panti. Tentang Suster Anna, Antok, Mas Heri, Agus Soleh, dan Mbak Pré.

Fitri mulai tersenyum. Anak tentara menatap gambar pesawat tempur ayahnya dan wajah Gigih bergantian. Ade berbisik dengan teman sebangkunya. “Mesakke, ya.”

Salah satu anak yang duduk di pojok kiri belakang kelas tak dapat mendengar suara Gigih dengan jelas. Ia terkantuk-kantuk. Pak Guru mengangguk-angguk sepanjang Gigih membacakan ceritanya.


.... Sekarang aku tidak terlalu sedih. Di sini banyak kakak dan adik baru.

Gigih mengakhiri ceritanya lalu langsung melipat-lipat kertas tugasnya. Kelas sunyi. Fitri tersenyum lebar. Pak Guru meminta Gigih menyerahkan kertas tugasnya. Seperti giliran Fitri tadi, Pak Guru meminta anak-anak bertepuk tangan.

Gigih segera berlari kecil ke bangkunya. Ia segera duduk dan mengelap keringat di dahinya. Fitri menoleh ke arahnya dan tersenyum lebar. Gigih meringis menunjukkan gigi tonggosnya.

Beberapa anak bergiliran maju sampai bel waktu istirahat berbunyi. Pada setiap akhir giliran, Pak Guru selalu meminta anak-anak bertepuk tangan.

Waktu anak-anak sudah berhamburan keluar kelas untuk istirahat, Gigih masih duduk di bangkunya. Ia bertanya pada Fitri, “Bapakmu umur berapa Fitri?”



Fitri yang sudah keluar dari bangkunya hendak menghampiri teman-teman perempuannya menoleh, “Umur 62 tahun.” Gigih berusaha menutup mulutnya.

“Aku takut Bapakku meninggal seperti Bapakmu, Gih,” kata Fitri sambil membetulkan letak kerudungnya. Waktu itu beberapa teman perempuan memanggilnya. Fitri tersenyum pada Gigih lalu segera berlari menemui teman-teman perempuannya di luar kelas.

Gigih juga beranjak keluar dari bangkunya. Ia melirik foto keluarga Fitri yang masih tergeletak di atas meja.



Sore hari di panti setelah selesai mengerjakan tugas harian. Gigih, Mas Heri dan Antok duduk-duduk di bangku dekat taman. Antok duduk di atas batu besar yang ada di depan bangku itu.

“Katanya ibunya ndak mau sama Agus Soleh. Bapaknya juga ndak tau ada di mana,” kata Antok. Mas Heri manggut-manggut.

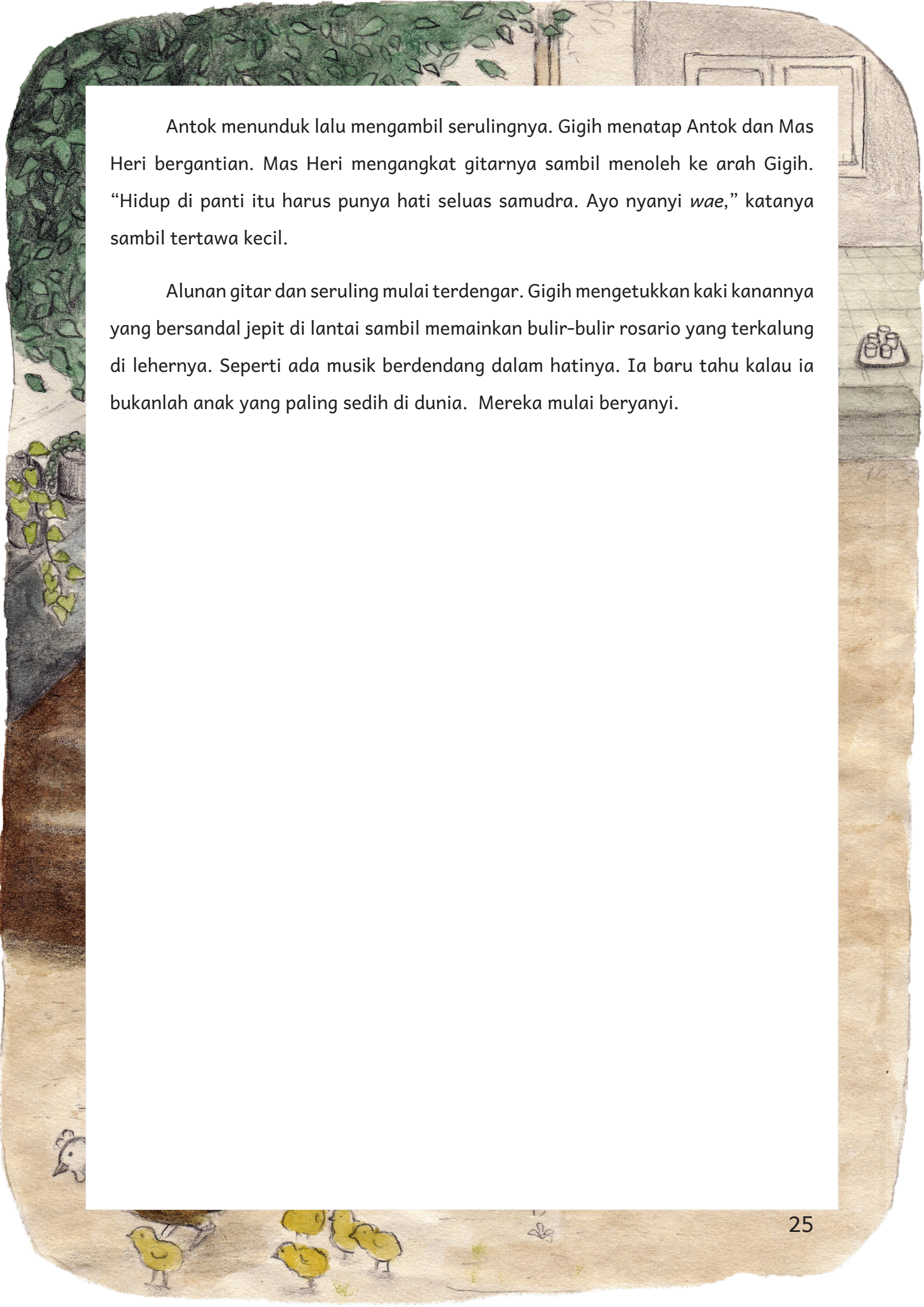
“Ndak mau *piye*?” Gigih melotot.

“Ya ndak mau urus. Ndak mau punya anak. Mau pergi jauh,” jawab Antok. Mas Heri geleng-geleng kepala. Gigih melihat Antok dan Mas Heri bergantian. “Kok kamu tahu, Tok?” Gigih penasaran.

“Aku tadi nguping Suster Anna waktu ngobrol sama Mbak Pre,” tukas Antok.

Mas Heri melipat tangannya di depan dada. Ia diam sebentar. Gigih dan Antok memperhatikannya.

“Ibu dan Bapakku juga begitu. Sampai sekarang aku belum pernah ketemu,” kata Mas Heri beberapa saat kemudian.



Antok menunduk lalu mengambil serulingnya. Gigih menatap Antok dan Mas Heri bergantian. Mas Heri mengangkat gitarnya sambil menoleh ke arah Gigih. “Hidup di panti itu harus punya hati seluas samudra. Ayo nyanyi *wae*,” katanya sambil tertawa kecil.

Alunan gitar dan seruling mulai terdengar. Gigih mengetukkan kaki kanannya yang bersandal jepit di lantai sambil memainkan bulir-bulir rosario yang terkalung di lehernya. Seperti ada musik berdendang dalam hatinya. Ia baru tahu kalau ia bukanlah anak yang paling sedih di dunia. Mereka mulai beryanyi.

(9)

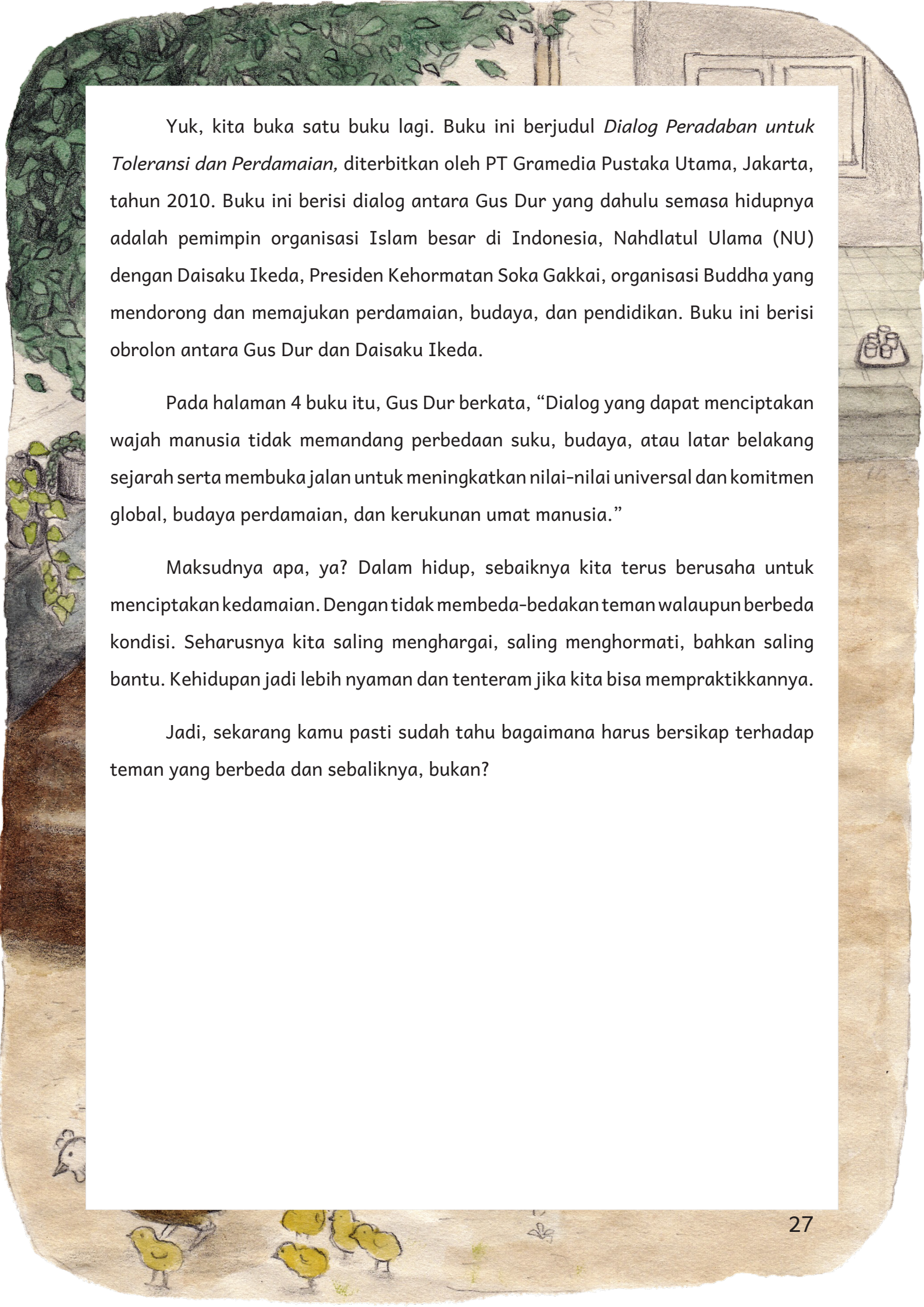
KITA SEMUA TEMAN

Gigih dan teman-temannya sungguh-sungguh ada di dunia nyata. Mereka tinggal di panti asuhan-panti asuhan. Salah satunya adalah Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran yang didirikan oleh Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Boromeus. Panti asuhan ini berada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Apakah kamu punya teman yang yatim atau yatim piatu seperti Gigih? Atau mungkin kamu adalah yatim atau yatim piatu? Apakah kamu punya teman yang tinggal di panti asuhan? Atau mungkin sekarang kamu sedang tinggal di panti asuhan? Tidak perlu berkecil hati. Yuk, kita cari tahu lebih banyak.

UNICEF (The United Nations Children's Fund) salah satu badan kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di situsnya menyatakan bahwa ada 61 juta anak yatim dan yatim piatu di Asia sampai tahun 2015. Mereka adalah anak-anak yang kehilangan kedua orang tua maupun yang kehilangan salah satu orang tua. (https://www.unicef.org/media/media_45279.html)

Menurut buku *Profil Anak Indonesia Tahun 2019* yang dibuat dan diterbitkan atas kerja sama Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tercatat bahwa pada tahun 2018 ada 5,77% anak Indonesia tinggal di perdesaan yang hidup bersama keluarga lain, bisa bersama kakek neneknya atau bisa juga tinggal di panti asuhan, sedangkan di perkotaan, ada 3,91% anak Indonesia yang tinggal bersama keluarga lain, bisa tinggal bersama saudara atau di panti asuhan. Jadi, cukup banyak juga, ya, anak-anak yang tidak tinggal bersama orang tua kandungnya. Salah satu dari mereka bisa jadi kamu atau temanmu di rumah dan di sekolah.



Yuk, kita buka satu buku lagi. Buku ini berjudul *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2010. Buku ini berisi dialog antara Gus Dur yang dahulu semasa hidupnya adalah pemimpin organisasi Islam besar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dengan Daisaku Ikeda, Presiden Kehormatan Soka Gakkai, organisasi Buddha yang mendorong dan memajukan perdamaian, budaya, dan pendidikan. Buku ini berisi obrolan antara Gus Dur dan Daisaku Ikeda.

Pada halaman 4 buku itu, Gus Dur berkata, “Dialog yang dapat menciptakan wajah manusia tidak memandang perbedaan suku, budaya, atau latar belakang sejarah serta membuka jalan untuk meningkatkan nilai-nilai universal dan komitmen global, budaya perdamaian, dan kerukunan umat manusia.”

Maksudnya apa, ya? Dalam hidup, sebaiknya kita terus berusaha untuk menciptakan kedamaian. Dengan tidak membeda-bedakan teman walaupun berbeda kondisi. Seharusnya kita saling menghargai, saling menghormati, bahkan saling bantu. Kehidupan jadi lebih nyaman dan tenteram jika kita bisa mempraktikkannya.

Jadi, sekarang kamu pasti sudah tahu bagaimana harus bersikap terhadap teman yang berbeda dan sebaliknya, bukan?

Glosarium

<i>Aja nglamun!</i>	: Jangan melamun? (Jawa)
<i>cah bagus</i>	: anak ganteng
<i>Gene pinter nggendong</i>	: Ternyata pintar menggendong. (Jawa)
<i>isin</i>	: malu (Jawa)
<i>Kowe iso, Gih!</i>	: Kamu bisa, Gih! (Jawa)
<i>maling</i>	: pencuri (Jawa)
<i>mesakke</i>	: kasihan (Jawa)
<i>Mosok isin?</i>	: Masa malu? (Jawa)
<i>nadane</i>	: nadanya (Jawa)
<i>nginthil</i>	: membuntuti (Jawa)
<i>nggarap</i>	: mengerjakan (Jawa)
<i>nggih</i>	: Ya (Jawa)
<i>Piye?</i>	: Bagaimana? (Jawa)
<i>rambatan</i>	: belajar berjalan dengan berpegangan (Jawa)
<i>rosario</i>	: alat yang digunakan umat bergama Katolik untuk berdoa, bentuknya seperti kalung dengan manik-manik.
<i>Simbok</i>	: panggilan untuk Ibu
<i>thole/le</i>	: sapaan untuk anak laki-laki (Jawa)
<i>wae</i>	: saja (Jawa)

Biodata



Penulis

Lia Loeferns, seorang ibu yang tinggal bersama kedua anak, suami serta ibunya di Yogyakarta. Membaca sudah menjadi kegemarannya sejak kecil. Kesukaannya mengajar anak-anak tumbuh sejak umur 19 tahun ketika ia mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Imajinasi tak pernah absen jadi temannya di sela-sela waktu sebelum tidurnya, sampai ia memutuskan untuk menjadikan khayalan itu jadi kenyataan. Ia percaya bahwa perannya sebagai ibu, pengalamannya menjadi guru, dan imajinasi yang terus membumbui pikirannya adalah kombinasi yang tepat untuk seorang penulis cerita anak. Buku-buku karya Lia lainnya antara lain *Seri Duper Tikus Gemuk Bermata Jeli* (2016), *Seri Tan Kucing* (2017), *Hadiah Istimewa untuk Putri* (2018), *Menek Wit Jambu* (2019), *Konser Menyambut Musim Kemarau* (2020). Kamu bisa menyapanya melalui akun Instagram *yulialoekito*.



Ilustrator

Nai seorang fundamentalis mi ayam dan biru. Saat ini tinggal di sepetak kamar kos di Solo bersama seorang teman, buku-buku bacaan, buku-buku sketsa, dan peralatan menggambar. Sehari-hari berusaha tidak ketinggalan sarapan pagi. Bersama teman urunan mi ayam, dia juga jadi tukang buku di sebuah toko buku daring bernama Toko Buku Kalangan. Gambar-gambar Nai dapat diintip di akun *Instagram* *kecelakaanwarna*. Jangan sungkan mengirimi Nai pesan, ya!

Penyunting

Dwi Agus Erenita bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai staf di Bidang Pelindungan Bahasa. Selain bertugas sebagai perevitalisasi bahasa ia juga aktif sebagai penyunting bahasa untuk beberapa buku, seperti *Amendemen UUD 1945* dan *Peta dan Bahasa di Indonesia* edisi keenam. Sejak tahun 2018 berpartisipasi dalam menyunting bacaan anak untuk Gerakan Literasi Nasional.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Tugas Bahasa Indonesia kali ini bukan tugas yang mudah untuk Gigih. Gigih mengerjakan dengan sangat malas. Ia menulis dengan sangat lambat. Sampai beberapa hari Gigih tak bisa menuliskan kalimat pertamanya pada lembar kertas tugasnya. Gigih bahkan mengumpat dan menangis karena ia tak bisa mengerjakan tugasnya.

Gigih menyaksikan teman-temannya mengerjakan tugas dengan gembira tetapi ia masih saja tak bisa. Untung saja ada Antok dan Mas Heri, teman-teman bernyanyinya, sehingga hatinya sedikit terhibur. Ada juga Fitri teman sebangkunya di sekolah, Suster Anna, dan bayi Agus Soleh.

Bagi anak lain menulis cerita tentang keluarga mungkin mudah dan menyenangkan. Namun, untuk Gigih tugas ini sungguh sangat berat karena ia tinggal di panti asuhan. Bagaimanapun juga Gigih harus bisa menyelesaikan tugas Bahasa Indonesianya, menulis karangan berjudul "Keluargaku". Mampukah Gigih menyelesaikannya?

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

